

PENGARUH KONSUMSI KAYU RAPET TERHADAP KEJADIAN FLOUR ALBUS

Siti Nur Aini Fajariyah¹, Natasya Efendi², Siti Hawa Aprilia Maulidah³, Layla Imroatu Zulaikha⁴, Yayuk Eliyana⁵

sitinurainifajariyah2140@gmail.com¹, natasyaefendi964@gmail.com²,
hawaapriliah08@gmail.com³, laylaimroatu@uim.ac.id⁴, yayukeliyana@uim.ac.id⁵

Universitas Islam Madura

ABSTRAK

Keputihan atau Flour albus merupakan sekresi berupa cairan berwarna putih yang berlebihan. Keputihan bisa bersifat fisiologis maupun patofisiologis. Tumbuhan jamu sari rapet memiliki sejenis senyawa aktif yang berasal dari makhluk hidup atau tanaman yang dapat bermanfaat untuk sebuah pengobatan. Populasi adalah 78 wanita usia subur dan Sampel sebanyak 30 responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konsumsi kayu rapet terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur. Metode: Desain penelitian ini menggunakan quasy-experimen pre and post test without control. Dengan teknik purposive sampling, didapatkan sampel 30 responden, Keputihan di ukur dengan rumus ratting scale, dianalisa menggunakan uji statistik wilcoxon. Hasil: Hasil penelitian yang mengalami keputihan terbanyak sebelum konsumsi jamu kayu rapet adalah keputihan patologis (80,0 %), sedangkan keputihan terbanyak setelah konsumsi jamu rapet yaitu keputihan normal (100 %), dengan hasil uji statistik p value $0,000 \leq 0,05$ dan nilai Z hitung -4,899. Kesimpulan: Ada pengaruh kayu rapet terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur.

Kata Kunci: Keputihan, Kayu Rapet.

PENDAHULUAN

Word Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan itu sebagai salah saat keadaan sejahtera fisik, mental, sosial yang sempurna dan bukan sekedar ada penyakit ataupun tidak ada penyakit dan kelemahan, hingga saat ini masih banyak yang dijumpai penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi wanita. Sistem pertahanan organ reproduksi wanita cukup baik yaitu dimulai dari sistem asam basanya, pertahanan lain yaitu dengan menstruasi walaupun demikian pertahanan ini masih tidak cukup sehingga infeksi bisa menjalar ke segala arah menimbulkan infeksi yang mendadak dan menahun salah satunya adalah keputihan atau leukorea (Akbar dkk, 2021).

Keputihan atau Flour albus merupakan sekresi berupa cairan berwarna putih yang berlebihan. Keputihan bukan merupakan suatu penyakit melainkan manifestasi klinis dari suatu penyakit. Keputihan bisa bersifat fisiologis maupun patofisiologis. Perbedaanannya terletak dari kapan terjadinya keputihan. Keputihan fisiologis terjadi saat menjelang atau sesudah menstruasi, sedangkan keputihan patologis terjadi karena infeksi pada genetalia dan keganasan organ reproduksi. Keputihan dapat terjadi karena vagina merupakan organ reproduksi wanita yang sangat rentan terhadap infeksi (Kirana dkk, 2021).

Keputihan disebabkan batas antara uretra dengan anus sangat dekat, sehingga kuman penyakit seperti jamur, bakteri, parasit, maupun virus mudah masuk ke liang vagina. Perkembangan vagina merupakan lingkaran kehidupan yang dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu estrogen dan bakteri *Lactobacillus* atau akteri baik. Estrogen berperan dalam menentukan kadar zat gula sebagai simpanan energi dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen merupakan nutrisi dari *Lactobacillus*, yang akan dimetabolisme untuk pertumbuhannya. Sisa metabolisme kemudian menghasilkan asam laktat, yang menentukan suasana asam di dalam vagina, dengan pH normal di kisaran 3,8- 4,2 mmol/L. Dengan tingkat keasaman

ini *Lactobacillus* akan subur dan bakteri patogen akan mati. Pada kondisi ekosistem vagina seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu. Bila keseimbangan itu terganggu, misalnya tingkat keasaman menurun, pertahanan alamiah akan turun, dan rentan mengalami infeksi yang terjadi pada daerah genitalia akan menyebabkan keputihan (Kurniyanti & Lutfiyani, 2021).

Menurut WHO (2015), sebanyak 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling sedikit sekali dalam seumur hidup dan sebanyak 45 % akan mengalaminya 2 kali atau lebih. Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah negara yang beriklim tropis. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun. Sedangkan Di Jawa Tengah sekitar 65% wanita yang mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur, parasit seperti cacing kremi atau kuman (*trikomona vaginalis*).

Jamu kayu rapet adalah salah satu jenis jamu yang ada di Indonesia, yang khususnya ditunjukkan pada wanita. Kata “sari” dalam konteks ini berarti ekstrak sedangkan “rapet” merujuk pada kekencangan atau ketat (Putri Ratih, 2019). Jamu ini disebut dengan jamu sari rapet dikarenakan adanya kandungan kayu rapet yang mampu mengatasi permasalahan yang terjadi pada kewanitaan. Jamu sari rapet umumnya dikonsumsi oleh para wanita untuk masalah kesehatan reproduksi dan juga kewanitaan, selain itu jamu sari rapet juga mampu mengatasi beberapa permasalahan lain yang ada pada wanita.

Ramuan ini dipergunakan para wanita untuk kesuburan, mengatasi masalah keputihan, serta memperbaiki elastisitas dan kekenyalan organ reproduksi setelah melahirkan. Selain itu jamu sari rapet memiliki kandungan bahan aktif yang bervariasi tergantung pada resep tradisional dan praktik lokalnya. Tumbuhan yang sering digunakan dalam pembuatan jamu sari rapet yaitu sirih, kunyit, temulawak, pinang, daun landep, dan berbagai jenis rempah-rempah lainnya yang memiliki manfaat dalam penyembuhan dan mampu memperkuat organ reproduksi.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsumsi Kayu Rapet Terhadap Kejadian *Flour Albus*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Konsumsi Kayu Rapet Terhadap Kejadian *Flour Albus*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Studi kuantitatif eksperimen dengan menggunakan jenis One Group Pre Test - Post Test Design (Abdussamad, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang mengalami keputihan fisiologis maupun yang mengalami keputihan patologis sebanyak 78 wanita usia subur. Dengan teknik sampling purposive sampling, besar sampel sesuai dengan ukuran yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai 500 responden. Besar sampel dalam penelitian eksperimen minimal berjumlah 30 responden. Variabel independen pada penelitian ini adalah jamu kayu rapet, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian keputihan. Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan melalui lembar kuesioner screening yang sudah di uji expert oleh ahli spesialis maternitas. Data yang sudah berbentuk ordinal diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Umur Tabel

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur dengan n = 30.

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
15-24	13	43,3
25-49	17	56,7
Total	30	100

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan umur responden kategori umur 25-49 yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) dan kategori umur responden 15-24 yaitu sebanyak 13 orang (43,3%).

2. Pekerjaan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan dengan n = 30

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase(%)
Bekerja	16	53,3
Tidak Bekerja	14	45,7
Total	30	100

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa pekerjaan responden sebagian besar bekerja yaitu sebanyak 16 orang (53,3) dan tidak bekerja sebanyak 14 orang (45,7%).

3. Pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan n = 30

Pendidikan	Frekuensi	Presentase(%)
SD	13	43,3
SMP	9	30,0
SMA	8	26,7
Perguruan Tinggi	0	0
Total	30	100

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 13 orang (43,3%), responden pendidikan SMP yaitu sebanyak 9 orang (30,0%), responden pendidikan SMA yaitu sebanyak 8 orang (26,7%), dan responden pendidikan perguruan tinggi tidak ada.

B. Analisa Univariat

Kejadian Keputihan pada wanita usia subur sebelum dan sesudah konsumsi jamu kayu rapet

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Sebelum dan Sesudah konsumsi jamu kayu rapet pada wanita usia subur dengan n = 30

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase(%)
Bekerja	16	53,3
Tidak Bekerja	14	45,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan tindakan konsumsi jamu kayu rapet wanita usia subur yang mengalami keputihan abnormal yaitu sebanyak 24 orang (80%), dan yang mengalami keputihan normal yaitu sebanyak 6 orang (20%), sedangkan wanita usia subur sesudah mengkonsumsi jamu kayu rapet yang mengalami keputihan normal yaitu sebanyak 30 orang (100%), dan yang mengalami keputihan abnormal tidak ada.

C. Analisa Bivariat

Pengaruh konsumsi jamu kayu rapet terhadap kejadian Keputihan pada wanita usia subur

Tabel 5. Pengaruh Konsumsi Jamu Kayu Rapet terhadap kejadian Keputihan pada wanita usia subur dengan n = 30

Tingkat Keputihan	Frekuensi	Z hitung	P-value
Negative Rank	24	-4,899	0,000
Positive Rank	0		
Ties	6		
Total	30		

Berdasarkan hasil uji statistik wilcoxon match paris test diperoleh Z hitung – 4,899 dan Z tabel 1,96 dengan taraf signifikan 5% sehingga Z tabel < Z hitung dan diperoleh nilai sig. p value 0,000 dengan taraf signifikan 5% dan dapat disimpulkan sig. p value < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh konsumsi jamu kayu rapet terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapatkan hasil distribusi frekuensi dari 30 responden yaitu responden yang bekerja yaitu sebanyak 16 (53,3%). Keputihan tidak bisa dipungkiri salah satunya oleh kondisi fisik wanita yang terkuras energi maupun psikisnya sebab mengerjakan pekerjaan berat atau aktivitas ekstra lainnya. Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali. Hasil penelitian ini didukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rika puji, dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Wanita Usia Subur (WUS) di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang” didapatkan bahwa pekerjaan, alat kontrasepsi, dan vulva hygiene merupakan faktor risiko dari keputihan.

Pekerja sebagai pekerja kantor dan buruh pabrik menguras energi baik fisik maupun psikis, antara lain waktu yang digunakan untuk bekerja minimal 8 jam sehari belum termasuk lembur, ditambah harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga meningkatkan resiko keputihan. Sama halnya dengan pekerja sebagai petani, asisten rumah tangga pada wanita usia subur yang seharian berada di sawah dari pagi hingga sore hari selama 6-7 jam yang jauh dari rumah warga dan toilet. Sedangkan untuk wanita yang bekerja sebagai asisten rumah tangga harian di kota selama 8-9 jam yang tidak membawa baju ganti. Hal inilah yang menjadi faktor resiko terjadinya keputihan.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapatkan hasil data frekuensi dari 30 responden menunjukkan sebagian besar responden yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 13 wanita (43,3%). Hasil penelitian responden sebagian besar berpendidikan SD sebanyak 13 wanita (43,3%). Pendidikan terakhir wanita usia subur terbanyak adalah SD. Pendidikan wanita subur dapat meningkatkan pemahaman terhadap suatu hal, dalam hal ini pengobatan atau pencegahan keputihan. Untuk mencegah terjadinya keputihan pada seorang wanita diperlukan pengetahuan tentang keputihan, karena keputihan patologis dapat menyebabkan infeksi indung

telur, yang dapat mengakibatkan kemandulan. Kebanyakan pendidikan yang ada masih rendah dikarenakan biaya dan masih berfikir bahwa pendidikan belum menjadi hal yang prioritas. Dari sini bisa disimpulkan bahwa pendidikan yang didapat sangatlah minim. Namun ada beberapa wanita jika mengalami keputihan berlebihan dan sampai terasa gatal biasanya membeli jamu di ibu-ibu penjual jamu keliling di pagi hari. Untuk wanita yang tidak memilih untuk membeli jamu hanya dibiarkan dan dianggap keputihan biasa dan tidak memeriksakan diri ke Puskesmas ataupun Rumah Sakit. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah Yulfitria dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis” menyatakan bahwa penelitian tersebut juga menyebutkan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan keputihan patologis.

3. Umur

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil data frekuensi dari 30 responden menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami keputihan terbanyak berumur 25-49 yaitu sebanyak 17 wanita (56,7%). Kategori usia menurut Koesoemato Setyonegoro antara lain usia dewasa muda (Emerging Adulthood) 18-30 tahun, Usia dewasa menengah (madya) 25-40 tahun, usia dewasa akhir 40-60 tahun, usia lanjut diatas 60 tahun. Salah satu tahap perkembangan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia adalah dewasa muda, sebab seseorang mengalami perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif, maupun psikososio-emosional, untuk menuju integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Kemungkinan pada masa dewasa muda inilah yang mengakibatkan adanya stress yang berkepanjangan. Stress merupakan salah satu faktor terjadinya keputihan pada wanita. Keputihan menjadi salah satu tanda dan gejala adanya kelainan tersebut pada organ reproduksi wanita, kelainan tersebut bisa berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan atau tumor dan kanker, semua infeksi reproduksi memberi gejala keputihan.

Perilaku tidak higienis seperti air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik merupakan salah satu faktor penyebab keputihan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rika puji dkk dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Wanita Usia Subur (WUS) di RT 04 RW 03 Kelurahan Rowosari Semarang didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologis, dimana keputihan ini umum diderita oleh wanita usia subur karena keputihan ini berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan organ intim seorang wanita. Jarang sekali dijumpai wanita pasangan usia subur yang tidak mengalami keputihan ini karena hal ini berkaitan dengan kegiatan organ reproduksi dan siklus menstruasi yang biasa dijalani oleh wanita.

B. Tingkat Keputihan Sebelum Diberikan Jamu Kayu Rapet

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat keputihan pada wanita usia subur sebelum diberikan jamu kayu rapet yang mengalami keputihan normal (fisiologis) yaitu 6 wanita (20,0%) dan wanita yang mengalami keputihan abnormal (patologis) yaitu 24 wanita (80,0%). Dari hasil data tersebut sebelum diberikan jamu kayu rapet didapatkan data yang mengalami keputihan normal (fisiologis) sebanyak 6 wanita (20,0%), adapun ciri – ciri wanita yang mengalami keputihan normal (fisiologis) dengan skor 15-20 bisa dilihat dari cairan keputihan yang keluar berwarna putih bening, pekat susu, tidak gatal, tidak berbau. Hal ini sama dengan teori menurut

hamid ciri-ciri keputihan yang normal yaitu cairan yang keluar pada vagina berupa cairan putih bening, tidak berbau, tidak gatal, dan tidak berubah warna.

Sedangkan ciri-ciri wanita yang mengalami keputihan abnormal (patologis) dengan skor 10-14 dilihat dari cairan keputihan yang keluar dari vagina berwarna pekat susu, keruh dan kental, berwarna keabu-abuan, terasa gatal, berbau busuk, berbau amis, kemerahan (iritasi) pada vagina. Bahwa menurut teori hamid keputihan abnormal (patologis) biasanya cairan yang keluar dari vagina ditandai dengan keluarnya lendir yang cukup banyak, yang berwarna putih keruh dan kental atau kekuningkuningan, kehijauan, keabu-abuan, berbau busuk, berbau amis, terasa gatal pada area vagina hingga kemerahan, terkadang terasa nyeri. Keputihan adalah keluarnya secret atau cairan dari vagina. Secret tersebut dapat bervariasi dalam konsistensi warna dan bau. Umumnya wanita yang menderita keputihan mengeluarkan lender tersebut terlalu banyak dan menimbulkan bau tidak enak. Ini disebabkan karena terjadinya peradangan dan infeksi pada liang vagina. Jika keputihan sudah berlarutlarut dan menjadi berat, maka kemungkinan wanita yang bersangkutan akan menjadi mandul. Faktor penyebab keputihan dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, aktivitas yang terlalu lelah, hormonal, dan pada vulva higienis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat keputihan pada wanita usia subur di Desa Karangsari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang sesudah diberikan kayu rapet yang mengalami keputihan wanita yang mengalami keputihan normal (fisiologis) sebanyak 30 wanita (100,0%) yaitu sebanyak 26 wanita mengalami keputihan normal, 4 wanita tidak mengalami keputihan, dan wanita yang mengalami keputihan abnormal (patologis) tidak ada. adapun ciri – ciri wanita yang mengalami keputihan normal (fisiologis) dengan skor 15-20 antara lain: keputihan yang keluar berwarna putih bening, pekat susu, terasa gatal.

C. Pengaruh Konsumsi Jamu Kayu Rapet Terhadap Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden, ada pengaruh konsumsi jamu kayu rapet terhadap kejadian keputihan pada wanita usia. Tumbuhan jamu kayu rapet memiliki sejenis senyawa aktif yang berasal dari makhluk hidup atau tanaman yang dapat bermanfaat untuk sebuah pengobatan (Fiakhsani et al., 2020). Terdapat beberapa kandungan yang ada pada tumbuhan diantaranya yaitu terdapat alkaloid, terpenoid, fenol, serta steroid. Salah satu kandungan senyawa yang terdapat pada sebuah tumbuhan adalah senyawa yang mengandung banyak nitrogen. Didalam tumbuhan ini sendiri memiliki senyawa yang seperti zat beracun yang memiliki manfaat untuk melindungi dirinya dari hewan yang mengancam, serta memiliki bagian yang digunakan sebagai tumbuh kembang suatu tumbuhan, dan elemen yang lainnya. Kandungan senyawa ini disebut dengan alkaloid dimana bagi manusia memiliki manfaat untuk obat sakit perut, gula darah, serta antimikroba (Al Bara et al., 2021).

Senyawa ini juga dapat digunakan untuk sebuah penyakit lain yaitu seperti pusing, meningkatkan persyarafan, menyembuhkan sakit jantung (Untoro et al., 2016). Tumbuhan yang mengandung alkaloid yaitu daun sirih (*Piper betle*), pinang (RENDAN, 2019). Senyawa lainnya yaitu yang banyak mengandung hidrokarbon yang dihasilkan dari tumbuhan itu sendiri. Senyawa itu biasa disebut dengan terpenoid dimana senyawa tersebut dapat digunakan sebagai antimikroba, memperlambat penyakit tumor, mencegah pembentukan lemak didalam tubuh, serta meringankan sakit ketika datang bulan (Laksono et al., 2014). Senyawa yang terdapat pada hampir seluruh tanaman yaitu senyawa yang memiliki kandungan asam shikimate yang memiliki fungsi anti radikal bebas. Tanaman yang menghasilkan kandungan ini dikarenakan adanya sebuah adaptasi tanaman terhadap

suatu kondidi lingkungan tempatnya tumbuh (Diniyah & Lee, 2020). Tumbuhan yang termasuk ke dalam fenolik yaitu kunyit dan manfaatnya bagi tubuh yaitu untuk menjaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahi Fikri, Nur Izmi (2013) yang berjudul “Rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan patologis pada remaja putri” dengan hasil pemberian rebusan daun sirih dan kunyit mempengaruhi penurunan tingkat keputihan. Ada pengaruh rebusan daun sirih dan kunyit terhadap keputihan patologis pada remaja putri di Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Suci Manyar Kabupaten Gresik, hal tersebut berdasarkan uji Chi-Square Test didapatkan hasil $p = 0,02$ dimana $p < 0,05$. Menyatakan bahwa, minyak atsiri di dalam kunyit mengandung senyawa kimia seskuiterpen alkohol, turmeron dan zingiberen. Kandungan kimia minyak atsiri pada kunyit terdiri atas artumeron, a dan B tumeron, tumerol, a – atlanton, B – kariofilen, linalol, dan 1,8 sineol. Minyak atsiri ini bersifat sebagai antiseptik sebagai anti bakteri dan anti jamur sekaligus anti inflamasi dan anti radang sehingga dapat mengurangi kejadian keputihan pada wanita.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengaruh ekstrak rebusan kunyit terhadap kejadfian keputihan pada wanita usia subur didapatkan hasil nilai sig. p value 0,000. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada wanita usia subur tentang keputihan dan pencegahan serta penerapan rebusan kunyit terhadap keputihan pada wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Cetakan 1. Makassar: Syakir Media Press.
- Akbar, H., Qosim, M., Hidayani, W. R., Ariantini, N. S., Ramli, Gustirini, R., Simamora, J. P., Alang, H., Handayani, F., & Paulus, A. Y. (2021). Teori Kesehatan Reproduksi. Cetakan I. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Azizah, F. M., & Dewi, N. R. (2020). Pengaruh Pemberian Ocimum Basilicum (Daun Kemangi) Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kraksaan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 6(2), 125–134. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v6i2.614>
- Etnis, B. R., & Maay, A. G. A. (2021). Pengaruh Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Penurunan Keputihan Patologis Wanita Usia Subur. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 4(4), 307–313. <https://doi.org/10.33096/woh.v4i04.200>
- Kirana, A., Hikmanti, A., & Rini, S. (2023). Pengaruh Rebusan Daun Sirsak dalam Penanganan Flour Albus. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 4, 133–135. <https://doi.org/10.30595/pshms.v4i.571>
- Kurniyanti, N., & Lutfiyati, A. (2022). Perilaku Menjaga Kesehatan Genetalia berhubungan dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(2), 87–90. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i02.219>
- Nurmayani, N., & Galaupa, R. (2024). Efektivitas Rebusan Biji Ketumbar dan Rebusan Daun Sirsak Terhadap Masalah Keputihan Pada Wus di Wilayah Kerja Puskesmas Sukatani Kabupaten Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 2048–2065. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11374>
- Syari, M., Harahap, N. R., Nasution, P., Rauda, & Dwitari, G. (2022). Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penurunan Gejala Fluor Albus Pada Wanita Usia Subur. *Indonesian Trust Health Journal*, 5(2), 64–71.